



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR STUDI KASUS DI SDN PINELENG

Julien Chintya¹, Rati Anggraini Pontoh², Elisabeth Rosina Lantang³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

This study aims to describe the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in improving the critical thinking skills of elementary school students. The study used a qualitative approach with a case study. The subjects were fourth-grade teachers and 28 fourth-grade students at SDN Pineleng. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested using source and technique triangulation. The results showed that: (1) TPS learning planning was carried out systematically through the development of lesson plans based on the Merdeka curriculum; (2) the implementation of the TPS model took place in three main stages: think (independent thinking), pair (pair discussion), and share (sharing with the class); (3) students' critical thinking skills experienced a significant increase, indicated by an increase in their ability to reason, reason, and summarize information. This study concludes that the TPS learning model is effective in elementary schools when supported by good classroom management and teacher scaffolding.

Keywords: Cooperative Learning Model, Think Pair Share, Critical Thinking

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Chintya, J., Pontoh, R., & Lantang, E. (2026). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR STUDI KASUS DI SDN PINELENG. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 262-267. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14568>

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan berpikir anak. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks (Trilling & Fadel, 2009). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Guru cenderung berperan sebagai pusat informasi (teacher-centered), sementara siswa bersikap pasif dalam menerima pelajaran. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan berimplikasi pada lemahnya kemampuan berpikir kritis mereka (Huda, 2013). Data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di berbagai sekolah dasar di Indonesia

masih berada di bawah standar kompetensi minimal, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep tingkat tinggi (Kemendikbud, 2022).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, model pembelajaran kooperatif telah banyak direkomendasikan oleh para ahli pendidikan sebagai alternatif yang lebih efektif. Salah satu model yang mendapat perhatian luas adalah Think Pair Share (TPS), yang dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebaya, dan mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (Lyman, 1981 dalam Arends, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi model pembelajaran TPS di SDN Pineleng dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pembelajaran dengan model TPS dilakukan oleh guru kelas IV SDN Pineleng? (2) Bagaimana pelaksanaan model TPS dalam proses pembelajaran di kelas IV? (3) Bagaimana dampak penerapan model TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi model TPS serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Pineleng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya bagi mahasiswa dan dosen Program Studi PGSD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena implementasi model pembelajaran TPS dalam konteks nyata di lapangan. Jenis study kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada sebuah kasus yaitu implementasi TPS di kelas IV SDN Pineleng. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pineleng yang dilakukan secara purposive (purposive sampling) berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan guru kelas IV aktif menggunakan model pembelajaran inovatif.

Berikut versi yang lebih ringkas:

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan selama delapan pertemuan untuk mengamati pelaksanaan model Think Pair Share (TPS), interaksi guru dan siswa, serta respons siswa selama pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas IV dan kepala sekolah, sedangkan siswa diwawancarai melalui diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menggali pengalaman belajar mereka. Selain itu, dokumentasi berupa modul ajar, hasil kerja siswa, foto kegiatan, dan dokumen sekolah dikumpulkan sebagai bahan triangulasi guna memperkuat temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Model TPS

Hasil observasi dan analisis dokumen menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN Pineleng melakukan perencanaan pembelajaran yang sistematis sebelum mengimplementasikan model TPS. Perencanaan ini diwujudkan dalam bentuk

Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang mencakup tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), asesmen awal dan akhir, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

Dalam wawancara mendalam, guru mengungkapkan bahwa mempertimbangkan beberapa faktor dalam merancang pembelajaran TPS, antara lain: karakteristik siswa, tingkat kesulitan materi, waktu yang tersedia, dan ketersediaan media pembelajaran. Guru menyatakan: "Saya perlu mempersiapkan pertanyaan pemantik yang betul-betul bisa membuat siswa berpikir, karena kalau pertanyaannya terlalu mudah, tahap think-nya tidak akan efektif" (Hasil Wawancara, Maret 2024).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi TPS sangat ditentukan oleh kualitas pertanyaan yang diajukan guru. Pertanyaan yang baik dalam TPS haruslah open-ended, autentik, dan menantang siswa untuk berpikir pada level yang lebih tinggi. Selain itu, perencanaan pengelompokan yang baik juga menjadi faktor kunci, di mana guru mempertimbangkan aspek heterogenitas (jenis kelamin, kemampuan akademik, dan latar belakang sosial) dalam membentuk pasangan diskusi.

2. Pelaksanaan Model TPS dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan model TPS di kelas IV SDN 01 Manado berlangsung melalui tiga fase yang terorganisir dengan baik. Berikut adalah deskripsi masing-masing fase berdasarkan hasil observasi:

a. Fase Think (Berpikir Mandiri).

Pada fase ini, guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan kepada seluruh siswa. Siswa diberikan waktu 3-5 menit untuk berpikir secara mandiri dan menuliskan jawaban atau ide mereka di lembar kerja yang telah disiapkan. Selama fase ini, guru berkeliling kelas untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam aktivitas berpikir, bukan hanya diam atau berbicara dengan teman.

Observasi menunjukkan bahwa pada awal implementasi, beberapa siswa tampak kesulitan dalam fase think karena terbiasa menunggu jawaban dari guru atau teman yang lebih pintar. Namun, setelah beberapa pertemuan, siswa mulai terbiasa dan menunjukkan peningkatan kemandirian dalam berpikir. Hal ini mendukung temuan Susanto (2013) bahwa pembiasaan berpikir mandiri membutuhkan waktu dan konsistensi dari guru.

b. Fase Pair (Berpasangan)

Setelah fase think, siswa berdiskusi dengan pasangannya untuk saling berbagi ide, memberikan argumen, dan menyempurnakan jawaban masing-masing. Diskusi berlangsung selama 5-7 menit. Pasangan diskusi telah ditentukan sebelumnya oleh guru dengan mempertimbangkan aspek heterogenitas kemampuan akademik.

Interaksi antar siswa selama fase pair sangat beragam. Pada pasangan yang heterogen secara akademis, terlihat bahwa siswa yang lebih mampu cenderung menjelaskan konsep kepada pasangannya, sementara siswa yang kurang mampu mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi. Pola interaksi ini sesuai dengan prinsip scaffolding Vygotsky, di mana siswa yang lebih kompeten berperan sebagai mediator bagi teman sebayanya (Santrock, 2014).

c. Fase Share (Berbagi)

Pada fase terakhir, beberapa pasangan dipilih oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan pertanyaan lanjutan (probing questions) untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan mengklarifikasi pemahaman yang belum tepat.

Fase share menjadi momen yang paling menantang bagi guru, karena dibutuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik untuk memastikan semua siswa terlibat aktif, bukan hanya pasangan yang presentasi. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan kartu penilaian kepada pendengar, mengajukan pertanyaan kepada siswa yang tidak presentasi, dan memberikan penguatan positif bagi setiap kontribusi siswa.

3. Dampak Implementasi TPS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Penelitian menemukan bahwa implementasi model TPS secara konsisten selama delapan pertemuan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Dampak ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang teramati selama proses penelitian. Pertama, peningkatan kemampuan menganalisis. Siswa menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam mengidentifikasi komponen-komponen suatu masalah dan hubungan antar komponen tersebut. Hal ini terlihat dari kualitas pertanyaan yang diajukan siswa, yang bergeser dari pertanyaan faktual (apa, siapa, kapan) menjadi pertanyaan analitis (mengapa, bagaimana, apa hubungannya).

Kedua, peningkatan kemampuan mengevaluasi. Siswa mulai mampu memberikan penilaian terhadap ide atau argumen yang dikemukakan, baik oleh diri sendiri maupun oleh teman. Mereka mulai menggunakan kata-kata seperti "saya setuju karena..." atau "saya tidak setuju karena..." disertai alasan yang logis, bukan hanya mengikuti pendapat teman tanpa pemikiran kritis.

Ketiga, peningkatan kemampuan menyimpulkan. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merangkum diskusi dan menarik kesimpulan yang didukung oleh bukti atau argumen yang relevan. Kemampuan ini terlihat meningkat secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Isjoni (2013) yang menemukan bahwa model kooperatif secara umum efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Lebih khusus, penelitian Pratiwi dan Wiarta (2021) di Bali mengkonfirmasi bahwa TPS memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan model konvensional, karena ketiga fase TPS secara berturut-turut melatih kemampuan berpikir mandiri, dialogis, dan komunikatif.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi TPS. Faktor pendukung meliputi: (1) pengalaman dan komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif; (2) dukungan kepala sekolah melalui supervisi klinis; (3) semangat dan antusiasme siswa; serta (4) ketersediaan media pembelajaran yang memadai.

Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi antara lain: (1) kebiasaan siswa yang terbiasa dengan pembelajaran pasif sehingga membutuhkan waktu adaptasi; (2) jumlah siswa yang cukup besar (28 orang) menyulitkan guru dalam memantau seluruh diskusi pasangan secara bersamaan; (3) perbedaan

kemampuan verbal siswa yang menyebabkan dominasi tertentu dalam fase share; serta (4) keterbatasan waktu pembelajaran yang mengharuskan guru melakukan manajemen waktu yang ketat.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perencanaan pembelajaran dengan model TPS di kelas IV SDN 01 Manado dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui penyusunan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Guru mempertimbangkan karakteristik siswa, tingkat kesulitan materi, dan kualitas pertanyaan pemantik dalam merancang pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan model TPS berlangsung melalui tiga fase yang terorganisir, yaitu think, pair, dan share. Masing-masing fase memberikan kontribusi berbeda namun saling melengkapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengatur alur pembelajaran, memberikan scaffolding, dan memastikan keterlibatan aktif seluruh siswa.

Ketiga, implementasi model TPS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Peningkatan ini terjadi secara bertahap dan konsisten seiring dengan meningkatnya pembiasaan siswa terhadap proses TPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons LLC.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Kemendikbud. (2022). *Laporan hasil ujian nasional tingkat sekolah dasar tahun 2022*. Badan Standar Nasional Pendidikan.

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Lie, A. (2010). Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N. K. A., & Wiarta, I. W. (2021). Model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media konkret berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 45-56.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-3). Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.